BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolahan lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatar belakanginya sebagai lembaga syiar agama Islam yang memegang kendali paling penting dalam tatanan masyrakat dan hubungan dalam kehidupan manusia.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyrakat sehari-hari.[1]

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[2]

Apabila diperhatikan dengan seksama, dapatlah dikatakan bahwa pondok pesantren memiliki tujuan ganda. Sebagai institusi, pondok pesantren mempertahankan nilai-nilai dengan titik berat pada aspek pendidikan. Dipihak lain, pondok pesantren memiliki peran dan fungsi terhadap peningkatan islam.

Dahulu kesederhanaan pesantren sangat terlihat , baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatar belakangi kondisi

---

[1] Hasbullah, Pendidikan Islam, Raja GrafindoPersada, Jakarta. 1996, hlm 39

[2] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1.

masyrakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu yang menjadi ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang kyai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tetapi lebih seperti anak anak dan orang tua. “Tidak heran bila santri merasa betah tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya. Bentuk keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka bersama-sama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar dan lain sebagainya”.[3]

Pesantren dalam menghadapi perubahan dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya selaku institusi pendidikan keagamaan dan sosial. Pesantren harus membenahi kelemahannya diantaranya dengan peningkatan jiwa *enterpreneuship* santri melalui pengembangan lembaga riset and *devlopment* keilmuan dan ekonomi.

Selama ini pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan tradisional yang lambat berapdatasi dengan perkembangan dan dianggap sebagai pendidikan “kolot” yang hanya mengajarkan keilmuan “langit” dan melupakan pijakannya yaitu “bumi”

Hal ini sejalan dengan sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengkhususkan diri dengan pengkajian nilai-nilai agama serta dakwah Islam . Selain itu , kurikulumnya diorientasikan khusus untuk mempelajari dan memahami ajaran-ajaran agama Islam dan tidak didasarkan pada orientasi yang bersifat duniawi sebagai watak mandiri. “Oleh karena itu pesantren menuntut alumninya untuk menjadi tokoh agama, kyai, ustadz, serta mampu berperan dalam masyarakat dengan

---

[3] Herman,DM,”*Sejarah Pesantren Di indonesia*”,Jurnal Al-Ta’dib, Vol.6 No.2 Juli-Desember,2013,hlm.150.

kemampuan agama yang mumpuni”.[4]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman serta adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Pesantren adalah lembaga yang dapat dikatakn wujud proses perkembangan sistem pendidikan Islam yang juga memerlukan inovasi dalam pendidikan, bukan hanya pendidikan sebagai sebagai santri didalamnya akan tetapi juga pendidikan masyarakat disekitarnya yang berbentuk kegiatan-kegiatan yang banya mengkaji keagamaan.

Kebanyakan pesantren termasuk tradisional yang khusus mengajarkan agama terutama mengarah pada santri yang berdiam dalam pondok. Namun di sisi lain masih terdapat proses reformasi yang luas,yang menuju pada ilmu pendidkan kemasyarakatan yang lebih kuat.[5]

Pesantren lebih mengedapankan pendidikan agama karena pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia engan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan dirinya sendiri yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagian lahir batin.

Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren ialah “artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigenous*.[6]

---

[4] Ahmad Zain Sarnoto*,”Pesantren Dan Kurikulum Pembelajaran Dalam Dinamika Politik Pendidikan Di indonesia”*,Madani Institute, Vol.3 No.1 Maret,2014, hlm.60.

[5] Ziemek Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*,P3M, Jakarta, 1986, hlm 197-198

[6] Amir Haedari,et al, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*, IRP Press, Jakarta, 2004, hlm 3

Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah "sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari".[7]

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi masa mendatang dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas danbertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir dan menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan manusia. upaya pendidikan senantiasa menghantar dan membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.[8]

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama. Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan "pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya".[9]

Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki

---

[7] Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komlesitas Global*, IRP Press, Jakarta, 2004, hlm 3

[8] Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* , Trigenda Karya, Bandung, 1993,hlm 9

[9] Amir Hamzah Wiryosukarto, et al, *Biografi KHLM. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Gontor Press, Ponorogo, 1996,hlm 51

ciri khas tersendiri yang mana pesantren sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proseskeberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan “pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal”.[10]

Dengan demikian pesantren mempunyai fungsi pengembangan,penyebaran dan pemeliharaan kemurnian dan kelestarian ajaran-ajaran Islam dan bertujuan mencetak manusia pengabdi Allah yang ahli agama dan berwawasan luas sehingga mampu menghadapi segala masalah yang berkembang di masyarakat. Sejarah sudah mencatat bahwa pondok pesantren adalah lembga pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan yang sudah sejak lama dikenal sebagai wahana pengembangan masyarakat.

Terkait dengan ilmu dan pendidikan, Allah juga telah menjelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11.Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya:

> Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[11]

Untuk itu Allah subhanahu wa ta’ala berfirman: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis", Menurut qiraat lain, ada yang membacanya al-majlis; yakni dalam bentuk tunggal,

---

[10] Abdurrahman Wahid,*Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*,KIS, Cet. I,Yogyakarta, 2001, hlm 17

[11] Kementrian Agama Republik Indonesia,Al-qur'an Al-karim dan Terjemahanny, Halim, Surabaya, 2013, hlm 543.

bukan jamak. maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Demikian itu karena pembalasan disesuaikan dengan jenis amal perbuatan. Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam hadits shahih: Barang siapa yang membangun sebuah masjid karena Allah, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga. Dan di dalam hadits yang lain disebutkan: Barang siapa yang memberikan kemudahan kepada orang yang sedang kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan baginya di dunia dan akhirat.Allah subhanahu wa ta'ala berfirman untuk mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman seraya memerintahkan kepada mereka agar sebagian dari mereka bersikap baik kepada sebagian yang lain dalam majelis-majelis pertemuan.[12]

Pondok pesantren Al-Azhar adalah salah satu lembaga pendidikanIslam yang pertama kali berdiri dan terletak didesa Sukaramai kabupaten Batu Bara dengan seiring perkembangan zaman melakukan berbagai adaptasi dan akselerasi. Berupaya memperhatikan kepentingan umat (masyarakat) dengan menyuguhkan berbagai kegiatan-kegiatan positif berupa kajian keIslam an yang diselenggarakan pondok pesantren Al-azhar dengan tujuan untuk memberikan pemahaman agama yang lebih mendalam bagi masyarakat.

Sebagai lembaga pondok pesantren yang berdiri di tengah-tengah mayarakat mempunyai kewajiban untuk berdakwah secara komprehensif tidak hanya di dalam pondok saja melainkan juga berkiprah dengan masyarakat.

Pondok pesantren Al-azhar berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dalam pemahaman agama serta meluruskan aqidah dan membentuk akhlakul karimah, serta berupaya untuk tetap mengeksistensikan pondok pesantren Al-azhar di

[12] Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir : terjemahan kitab Lubabut tafsir min Ibni Katsir, Yayasan Mitra Netra, Jakarta, 2019, hlm 312.

tengah-tengah masyarakat. Salah satunya dengan upaya mendirikan pengajian yang diadakan tiap kamis malam yang dilaksanakan sebulan sekali yang bertempat dimasjid Al-azhar sukaramai yang diikuti oleh masyarakat setempat. Isi materi yang disampaikan biasanya meliputi Aqidah, Akhlak,tafsir Quran serta berbagai permasalahan kontemporer.

Pendidikan yang ada pada pesantren Al-azhar ini berbentuk pendidikan didalam sekolah (formal) dan pendidikan luar sekolah (non Formal). Pendidikan formal berupa pendidikan di dalam sekolah seperti kegiatan belajar mengajar dikelas, menghafal qur'an dan mempelajari kitab kuning, sedang pendidikan luar sekolah berupa kegiatan diluar pondok pesantren seperti mengisi ceramah dimesjid sekitar lingkungan pondok pesantren, melakukan bakti sosial di desa seperti gotong-royong setiap mingguny, kegiatan keagamaan lainnya dalam upaya meningkatkan nilai-nilai Islam.

Adapun peran yang lebih menonjol dari pada peran pondok pesantren Al-azhar desa Sukaramai adalah pendidikan formal karena dilihat dari para alumni banyak yang berkiprah atau terjun langsung di masyarakat dalam rangka pengabdian atau mendakwahkan syiar agama Islam yang sebagian besar para alumni yang berperan aktif dalam kemajuan desa sekitar pondok pesantren. Alasan penulis memilih untuk meneliti proses pendirian pesantren Al-azhar didesa Sukaramai Kabupaten Batu Bara yang didirikan oleh Drs.Syarifuddin karena penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana proses pendirian pesantren Al-azhar dan apa saja hambatan yang dialami beliau dalam mendirikan pesantren Al-azhar, mengingat penulis sendiri adalah salah satu alumni pesantren Al-azhar dan salah satu penduduk didesa sukaramai.

Penulis sendiri sangat memahami bagaimana kondisi masyarakat disekitar desa Sukaramai, yang mana pada saat itu tahun 2005 masyarakat lebih memilih memasukkan anak-anak mereka kesekolah dibandingkan dengan sekolah agama dan juga kurangnya majelis ilmu agama seperti tempat belajar mengaji Al-Quran sehingga menyebabkan kurangnya nilai-nilai agama Islam pada generasi muda pada saat itu yang mana itu menjadi suatu masalah yang penting untuk dapat diperbaiki

Berdasarkan hasil pengmatan penulis sebagaimana Bapak Kyai Syarifuddin selaku pendiri Pesantren Al-Azhar bahwa nilai-nilai Islam di Desa Sukaramai Kabupaten Batubara sebelum diririkannya pesantren sangat rendah, rendahnya nilai-nilai Islam terlihat dari perilaku masyarakat yang jarang shalat berjamaah di masjid, kurangnya silaturrahim antar sesama, terjadinya berbagai kenakalan remaja dan sebagainya, hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan agama bagi masyarakat karena sebelum masyarakat kurang mempelajari ilmu agama. Namun setelah pesantren didirikan maka nilai-nilai Islam semakin baik karena hampir seluruh anak-anak masyarakat Desa bersekolah di Pesantren Al-Azhar, karena Yayasan Al-Azhar memiliki lembaga sejak Ibtidaiyah, SD, SMP, Madrasah Tsanawiyah yang pendidikan agamanya lebih baik, baik dalam proses pendidikan belajar mengajar di kelas maupun pendidikan agama melalui pendidikan di luar kelas seperti berbagai kegiatan agama yang ditanamkan kepada seluruh santri.

Dari permasalahan yang timbul pada saat itu dikalangan masyarakat penulis tertarik untuk meneliti tokoh masyarakat yaitu Drs.Syarifuddin dalam mendidirikan pesantren Al-azhar, menurut penulis pada saat itu tahun 2005 beliaulah yang menunjukkan kepeduliannya kepada generasi muda desa sukaramai akan pentingnya nilai-nilai Islam sehingga penulis berfikir hal tersebut akan sangat menarik ketika

diteliti lebih dalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, menjadi dasar pemikiran bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan menetapkan judul : *Upaya Kyai Syarifuddin Dalam Membangun Pesantren Al-Azhar Guna Meningkatkan Nilai-Nilai Islam Di Desa Sukaramai Kabupaten Batu Bara".*

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Kyai Syarifuddin dalam membangun pesantren Al-Azhar guna meningkatkan nilai-nilai Islam di Desa Sukaramai Kabupaten Batu Bara ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dialami Kyai Syarifuddin dalam membangun pesantren Al-Azhar guna meningkatkan nilai-nilai Islam di Desa Sukaramai ?
3. Bagaimana hasil dari upaya Kyai Syarifuddin dalam membangun pesantren Al-Azhar guna meningkatkan nilai-nilai Islam di Desa Sukaramai Kabupaten Batu Bara ?

C.Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian proposal ini adalah:

a. Untuk mengetahui upaya Kyai Syarifuddin dalam membangun pesantren Al-Azhar guna meningkatkan nilai-nilai Islam di Desa Sukaramai Kabupaten Batu Bara ?
b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dialami Kyai

Syarifuddin dalam meningkatkan nilai-nilai Islam di Desa Sukaramai Kabupaten Batu Bara.

c. Untuk mengetahui hasil dari upaya Kyai Syarifuddin dalam membangun pesantren Al-Azhar guna meningkatkan nilai-nilai Islam di Desa Sukaramai Kabupaten Batu Bara ?

2.Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1.Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan pengalaman tentang pendidikan Islam .

b. Bagi pondok pesantren Al-azhar dapat memberi motivasi untuk lebih meningkatkan perannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai agama dalam masyarakat sekitar.

c. Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta sebagai referensi terhadap penelitian sejenis.

D.Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan dan memahami pokok kajian penelitian ini, maka perlu dijelaskan batas-batas pengertian dan maksud dari penelitian ini hingga terbentuk suatu pengertian yang utuh sesuai dengan maksud yang sebenarnya dari judul penelitian tersebut antara lain:

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya mempunyai makna usaha, ikhtiar

(untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalankeluar, daya upaya).[13]

2. Pondok pesantren terdiri atas dua kata, yaitu kata pertama "pondok"dan kata kedua "pesantren". Kata pondok berasal dari kata "funduq"berarti "penginapan" sedang kata pesantren berasal dari kata "santri"yang mendapat awalan "pe-" dan akhiran "-an" sehingga mempunyaiarti "tempat tinggal para santri".[14]
3. Membangun berarti mendirikan perumahan atau gedung-gedung, dan juga mengadakan penghalang-penghalang antara lain tumpukan-tumpukan tanah, bahan-bahan bangunan, tanaman-tanaman mempunyai kapal-kapal serta alat-alat lain yang mengapung di atas air.[15]
4. Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusian. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia Sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak,benar salah yang dianut sekelompok manusia.[16]
5. Pengertian peningkatan secara epistemologi adalah menaikkan derajat

---

[13] Indrawan WS, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Lintas Media, Jombang,2018, hlm 568

[14] Abdurrahman Wahid, Loc.Cit.

[15] Undang Undang Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 1958 Tentang Penerbangan Pasal 1 Huruf d.

[16] Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 963.

dan mempertinggi memperhebat produksi dan sebagainya.[17]

Dari batasan istilah di atas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan Judul penelitian ini adalah suatu penelitian lapangan tentang bagaimana upaya yang lakukan Drs.Syarifuddin dalam membangun Pesantren Al-azhar sebagai sarana untuk meningkatkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat sekitar.

E.Telaah Pustaka

Setelah melakukan tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa tulisan yang terkait dengan tema yang diangkat. Di antaranya adalah:

Muhammad Yusuf Achada, Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017 yangberjudul: "Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Daruttauhid AI-Alawiyah Potroyudan, Jepara, Jawa Tengah 1980-2016".Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejarah berdirinya pesantren tersebut serta perkembangan pesantren tersebut hingga tahun 2016.[18]

Eka Sulistyana, Universitas Muhamadiyah Surakarta 2002 dalamskripsinya yang berjudul: "Peranan Pondok Pesantren Ma'ahid Dalam Peningkatan Pendidikan Islam Di kajeksan Kudus", menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di pondok pesantren Ma'ahid dalam usaha peningkatan pendidikan Islam ditempuh melalui dua. Pertama secara intern,yaitu diselenggarakan pendidikan atau kegiatan di dalam pondok seperti pendalaman bahasa Arab dan pendalaman pendidikan agama Islam seperti kajian-kajian kitab dan pengetahuan Islam dan umum. Kedua,

---

[17] Peter salim dan yeni salım, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, ModernPress, Jakarta, 1995, hlm 160.

[18] Muhammad yusuf achada, Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawiyah Potroyudan, Jepara, Jawa Tengah 1980-2016, Skripsi, Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017.

secara ekstern yaitu pelaksanaan di madrasah.[19]

Suci Nurjanah, Universitas Muhamadiyah Surakarta 2010 dalam skripsinya yang berjudul: "Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri", menyimpulkan bahwa Pondok PesantrenTa'mirul Islam Surakarta adalah salah satu lembaga yang bernuansa Islam i,yang mampu menanamkan nilai religius, kemandirian, kedisiplinan dalambelajar dan bekerja.[20]

Berdasar pada penelitian hasil-hasil skripsi yang sudah terpapar diatas, memang sudah ada penelitian-penelitian yang serupa dengan yang akan penulis teliti. Akan tetapi dari lokasi dan studi kasus penelitiannya berbeda.

Penelitian ini lebih fokus terhadap upaya seseorang dalam meningkatkan nilai-nilai agama Islam melalui pesantren yang sudah didirakan dan peneliti mengambil lokasi di pondok pesantren Al-azhar Sukaramai. Dengan demikian, penelitian ini telah memenuhi pembaharuan.

F.Sistematika Pembahasan

Penulisan Skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab untuk mempermudah dalam memahami isi proposal penelitian, serta perlu adanya sistematika yang global dalam memenuhi target yang diinginkan oleh penulis. Adapun sistematika penulisan meliputi lima bab dan untuk setiapbab terdiri sub bahasan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, yang membahas: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, TelaahPustaka, dan

---

[19] Eka Sulistyana, Peranan Pondok Pesantren Ma'ahid Dalam Peningkatan Pendidikan Islam Di kajeksan Kudu, Skripsi, Universitas Muhamadiyah Surakarta 2002.

[20] Suci Nurjanah, Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri, Skripsi, Universitas Muhamadiyah Surakarta 2010.

Sistematika Pembahasan.

Bab II. Landasan Teori

Bab III. Metodologi Penelitian, yang membahas: Lokasi Penelitian, Jenisdan Pendekatan Penelitian, Subyek dan Obyek Penelitian,Variabel dan Indikator, Teknik Pengumpulan Data, dan G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

Bab IV. Laporan Hasil Penelitian, membicarakan: Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V. Kesimpulan dan Saran, adalah bab terakhir yang membicarakan kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran baik kepada siswa, guru, dan pihak pondok pesantren.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji pesantren sering disebut juga sebagai "Pondok Pesantren" berasal dari kata "santri" menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu; 1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, 2) Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh.[1] Pondok Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab "funduk" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumunya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.[2]

Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang dibubuhi awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri.[3] Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra

---

[1] Team Penyusunan Kamus Besar, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 2020, hlm. 677

[2] Manfred Ziemek, Pesantren dalam Perubahan Sosial Cet. I; Jakarta: P3M, 2016, hlm. 98-99.

[3] Hasby Indra, Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komlesitas Global. Jakarta: IRP Press, 2014, hlm. 3

yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[4]

Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous.[5]

Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradidisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[6]

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama. Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.[7]

Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan

---

[4] Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., Biografi KHLM. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern Ponorogo: Gontor Press, 2016, hlm. 51

[5] Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001, hlm. 17.

[6] A. Mukti Ali, Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini, Jakarta: Rajawali , 2007, hlm. 16

[7] Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., Biografi KHLM. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern Ponorogo: Gontor Press, 2006, hlm. 51

nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal[8].

Sesuai dengan defenisi di atas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

B. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

1. Tujuan Pondok Pesantren

Pada umumnya tujuan pondok pesantren adalah membina warga Negara agar memiliki sikap yang menggambarkan berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah dijelaskan oleh agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.

Pondok pesantren merupakan tempat untuk menempa seseorang agar menjadi Muslim yang tangguh, selain itu menurut Qomar secara khusus pondok pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis
2. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual
3. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
4. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat

[8] Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001, hlm. 17.

bangsa.[9]

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan Negara. Selain memiliki tujuan pondok pesantren menurut Qomar Mujamil pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki fungsi lain di antaranya:

a. Pesantren sebagai lembaga dakwah, dari sisi lain pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan innovator sebagai transformator pesantren dituntut agar mampu mentrasformasi nilai- nilai agama Islam ke tengah-tengah masyarakat secara bijaksana sebagai motivator dan innovator pesantren dan ulama harus mampu memberi rangsangan ke arah yang lebih maju terutama bagi kualitas hidup berbangsa dan beragama.
b. Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama, tugas ini tetap luluh dan tetap relevan pada tiap waktu dan tempat.
c. Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama pada era kekinian dan era keberadaan pesantren ditengah– tengah masyarakat. Semakin dituntut ia tidak hanya sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan agama, tetapi dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan teknologi.[10]

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa pesantren bertujuan untuk mendidik santrri menjadi insan kamil, terampil dan berakhlak mulia sehingga mencapai fungsinya menciptakan kader agama, kader dakwah dan kader ulama dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Dengan menyandarkan diri kepada Allah SWT., para kyai pesantren memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, didukung dengan sarana prasarana terbatas. Inilah ciri pesantren tidak tergantung pada sponsor dalam melaksanakan visi misinya. Memang sering dijumpai dalam jumlah kecil pesantren tradisional dengan sarana dan

---

[9] Qomar Mujamil, Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi, Jakarta: Erlangga, 2002, hlm. 43

[10] Ibid, hlm 45

prasarana megah, namun para kyai dan santrinya tetap mencerminkan perilakuperilaku kesederhanaan.

Akan tetapi sebagian besar pesantren tradisional tampil dengan sarana dan prasarana sederhana. Keterbatasan sarana dan prasarana ini, ternyata tidak menyurutkan para kyai dan santri untuk melaksanakan program-program yang telah dicanangkan. Mereka seakan sepakat bahwa pesantren adalah tempat untuk melatih diri (riyadloh) dengan penuh keprihatian, yang penting semua ini tidak menghalangi mereka menuntut ilmu. Relevan dengan jiwa kesederhanaan di atas, maka tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengan masyarakat (izzul Islam wal muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.[11]

Menurut M. Arifin, tujuan pondok pesantren dapat diasumsikan ke dalam dua hal yaitu:

1. Tujuan umum: membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang Pancasila yang bertakwa, yang mampu baik rohaniyah maupun batiniyah, yaitu mengamalkan agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta Negara Indonesia.
2. Tujuan khusus:
   a. Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren

[11] M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, Manajemen Pondok Pesantren, Jakarta: Diva Pustaka, 2003, hlm. 92-93.

sebaik mungkin, sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).

b. Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
c. Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
d. Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
e. Memberikan pendidikan keterampilan civic dan kesehatan olahraga kepada anak didik.
f. Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan tercapainya tujuan umum tersebut.[12]

Sedangkan menurut M. Mansur, tujuan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

a. Memperluas ajaran Islam
b. Berusaha melaksanakan pembangunan melalui jalur keagamaan
c. Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat/umat Islam di dalam pendidikan keagamaan.[13]

Dari rumusan tujuan tersebut tampak jelas bahwa pendidikan di pondok pesantren sangat menekankan pentingnya Islam tegak di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber moral utama.

2. Fungsi Pondok Pesantren

---

[12] M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum, Jakarta: Bumi Aksara , 2005, hlm.249-250.

[13] M. Mansur, Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan Yogyakarta: Saafiria Insania Press, 2004, hlm.37.

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan dengan dinamis, berubah, dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembngkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Ada tiga fungsi pesantren, yaitu transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama.

Secara umum pesantren memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic Values*).
b. Lembaga keagamaan yang melakukan control sosial (sosial control).
c. Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (social engineering).[14]

Dalam perjalannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal, baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non-formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka.

Bahkan melihat kinerja dan kharisma kyainya, pesantren cukup efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik pada tingkatan lokal, regional,dan nasional. Pada tataran lokal, arus kedatangan tamu kepada kyai sangat besar, di mana masing-masing tamu

[14] M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global, Yogyakarta: Laksbany Pressindo, 2006, hlm. 8.

dengan niat yang berbeda-beda. Para kyai juga, sering memimpin majlis taklim, baik atas inisiatif sendiri atau atas inisiatif panitia pengundang yang otomatis dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat di atas nilai-nilai hakiki (kebenaran Al-Qur'an dan Al-Hadits) dan asasi dengan berbagai bentuk , baik melalui ceramah umum atau dialog interaktif.

Oleh karenya, tidak diragukan lagi kyai dapat memainkan peran sebagai cultural broker (pialang budaya) dengan menyampaikan pesan-pesan pembangunan dalam dakwahnya, baik secara lisan dan tindakan (bilhal, uswatun hasanah). Dengan berbagai pesan yang potensial dimainkan oleh pesantren di atas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (reference of moral) bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para kyai pesantren dapat menjaga independensinya dari intervensi pihak luar.

C. Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah kurikulum, terutama kurikul pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Amin Haedar, kurikulum adalah "program pendidikan yang disediakan sekolah untuk siswa".[15] Pernyataan yang dikemukan oleh Iskandar tersebut menggambarkan tentang pengertian kurikulum maka disini akan disinggung terlebih dahulu definisi tentang kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu instrument dari suatu lembaga

[15] Amir Haedari, dkk, Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modrenitas dan Tantangan Komplesitas Global, Jakarta, IRP Press, 2004, hlm. 62

pendidikan termasuk pendidikan pesantren. Kurikulum merupakan pengantar materi yang dianggap efektif dan efisien dalam menyampaikan misi dan pengoptimalisasian sumber daya manusia yakni santri.

Upaya dalam mencapai didirikannya pondok pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat atau dengan istilah lain untuk menjadi da'i.[16]

Dengan memperhatikan fungsi dan peranan pondok pesantren yang sangat penting dalam pembangunan, maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam akan lebih mampu berperan apabila sistem dan metode pendidikan atau pengajaran dapat dikaitkan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan atau teknologi modern serta tuntutan dinamika masyarakat. Oleh karena itu kurikulum pondok pesantren hendaknya mengarah kepada kebutuhan masyarakat dan fungsi santri yang salah satunya menjadi mubaligh, untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu kiranya dipondok pesantren melakukan pembinaan terhadap kader da'i. sehingga santri siap untuk mengabdikan ilmunya di masyrakat. Sebelum membahas tentang kurikulum perlu kiranya menjelaskan terlebih dahulu tentang tipe pondok pesantren. Mastuhu menjelaskan secara garis besar pondok pesantren terdiri dari pondok pesantren Salaf dan pondok pesantren khalaf (modern).[17]

Adapun kurikulum pondok pesantren tersebut antara lain:

a. Pondok Pesantren
   Salafi Kurikulum pesantren "salaf" yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: tauhid, tafsir, fiqh, usul fiqh, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghoh, dan tajwid), mantik, akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kompleksitas ilmu atau masalah

[16] Yasmadi, Modernisasi Pesantren, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hlm. 87
[17] Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Jakarat: INIS, 2004, hlm. 157

yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah, dan tingkat lanjut. Dalam hal metode pembelajaran pesantren salaf sangat identik dengan metode sorogan dan bandongan yang materinya lebih fokus pada ilmu-ilmu keagaaman tanpa disertai kertampilan-ketrampilan yang mendukung di dalamnya.

b. Pondok Pesantren Khalaf (Modern)
Kurikulum yang ada dalam pondok pesantren khalaf atau modern, mulai di adaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah formal (madrasah).[18]

Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri dan sudah menggunakan metode paduan antara ilmu keagamaan sekaligus dibekali dengan berbagai ketrampilan Di lingkungan pondok pesantren di mana pendidikan atau pengajaran dititik beratkan pada pengembangan jiwa beragama dan ilmu agama. Sedangkan pengetahuan lainnya seperti ketrampilan dan sebagainya hanya pelengkap.

Pembahasan kurikulum sebenarnya belum banyak dikenal pesantren.Bahkan di Indonesia tema kurikulum belum pernah popular pada saat proklamasi kemerdekaan, apalagi sebelumnya.Berbeda dengan kurikulum, istilah materi pelajaran justru mudah dikenal dan mudah dipahami dikalangan pesantren. Namun untuk pemaparan berbagai kegiatan baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, keterampilan, pengabdian maupun secara umum kepribadian agaknya lebih tepat digunakan istilah kurikulum.

D. Pengertian Nilai-Nilai Islam

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.[19]

---

[18] M. Bahri Ghazali, Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An- Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001, hlm. 14.

[19] Zakiah Daradjat, Dasar-Dasar Agama Islam. Jakarta:Bulan Bintang. 1992, hlm. 260

Namun akan berbeda jika nilai itu dikaitkan dengan agama, karena nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sifat-sifat manusia, sehingga sulit ditemukan batasannya itu, maka timbulah bermacam-macam pengertian di antaranya:

a. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia makna Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[20]
b. Menurut KH. Muslim Nurdin dkk Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun parasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pikiran, perasaan dan perilaku.[21]
c. Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.[22]
d. Seperti yang disampaikan Noor Syalimi bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Selain itu, menurut Scope juga mendefinisikan tentang nilai bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas.[23]

Berdasarlkan uraian di atas jelaslah bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia. Menurut Harun Nasution, Agama juga berasal dari kata, yaitu Al-Din, religi (relegere, religare)dan Agama. Al-Din (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti

---

[20] Depdikbud, Kamus Besar Bahasa IndonesiaJakarta: Balai Pustaka,2016
[21] Muslim dkk, Moral Dan Kognisi Islam. Bandung : CV Alfabeta, 2013, hlm. 209
[22] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, cet. Ke-5, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hlm. 202
[23] Abd. Aziz, Filsafat Pendidikan Islam, Surabaya: eL KAF,2006, hlm. 102

menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan.[24]

Sedang kata “ AGAMA” berasal dari bahasa sansekerta terdiri dari: “A” = tidak,” GAM “ = pergi, sedangkan kata akhiran “A”= merupakan sifat yang menguatkan yang kekal. Jadi istilah “ AGAM” atau “AGAMA” berarti tidak pergi atau tidak berjalan, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun alias kekal (kekal, eternal). Sehingga pada umumnya kata A-GAM atau AGAMA mengandung arti pedoman hidup yang kekal.[25]

Selanjutnya Taib Thahir Abdul Mu’in mengemukakan agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.[26]

Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.[27]

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer

---

[24] Baharuddin, Mulyono, Psikologi Agama, Malang, Departemen Agama Universitas Islam Negeri UIN Malang, hlm. 9

[25] Ibid.

[26] Abuddin Nata, MA, Metodologi Studi IslamJakarta : PT. Raja Grafindo 2013, hlm.14

[27] Asmaun Sahlan, Meujudkan Budaya Religius di Sekolah, Malang: UIN Maliki Press, 2010, hlm. 1 16

disebut dengan nilai agama.[28]

Oleh karena itu, nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama tersebut merasuk/terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius/keagamaan sudah muncul dan terbentuk, maka nilai- nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai Agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

Kalau definisi nilai merupakan suatu keyakinan atau identitas secara umum, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelakasanaannya disebut dengan norma. Dengan kata lain, norma merupakan penjabaran dari Nilai sesuai dengan sifat dan tata nilai. Adapun definisi nilai yang benar dan dapat diterima secara universal menurut Linda dan Ricard Eyre adalah sesuatu yang menghasilkan perilaku dan perilaku berdampak positif baik yang menjalankan maupun bagi orang lain.

E. Sumber dan Nilai Agama Islam

1. Sumber Nilai-Nilai Islam

[28] Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hlm. 10

Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrah karena tanpa landasan spiritual yaitu agama manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai Agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ketingkatan kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial. Nilai itu bersumber dari:

1. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber nilai Ilahi,sehingga bersiafat statis dan kebenarannya mutlak. Nilai-nilai Ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara instrinsiknya tetap tidak berubah. Hal ini karena bila instrinsik nilai tersebut berubah makna kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci Al-Quran akan mengalami kerusakan.
2. Nilai Insani atau duniawi yaitu Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai moral yang pertama bersumber dari Ra’yu atau pikiran yaitu memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap Al-Quran dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diataur dalam Al-Quran dan Sunnah. Yang kedua bersumber pada adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara

makan dan sebagainya.[29]

Dari sumber nilai tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai Islami yang pada dasarnya bersumber dari Al-Quran dan Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga ia akan menjadikan manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia.

Jadi, dari sekian banyak nilai yang disebutkan , untuk mengetahui bentuk – bentuk kongkrit dari nilai – nilai itu, maka kita harus dapat melihat nilai dari sudut pandang mana kita meninjaunya. Karena hal ini mempermudah bagi kita semua untuk mengetahui apakah sesuatu yang kita lakukan sudah mengandung nilai – nilai Islam atau belum.

2. Nilai-Nilai Dalam Ajaran Islam

a. Sabar

Sabar merupakan satu diantara stasiun – stasiun (maqamat) agama, dan satu anak tangga dari tangga seorang shaleh dalam mendekatkan diri kepada Allah. Struktur maqamat agama terdiri dari (1) pengetahuan yang dapat dimisalkan sebagai pohon, (2) sikap yang dapat dimisalkan sebagai cabangnya, dan (3) perbuatan yang dapat dimisalkan sebagai buahnya. Seseorang bisa bersabar bila dalam dirinya sudah terstruktur maqamat itu.

Sabar diambil dari kata mengumpulkan, memeluk, atau merangkul. Sebab orang yang sabar itu yang merangkul atua memeluk dirinya dari keluh kesah. Ada pula kata shabrah yang tertuju pada makanan. Pada dasarnya dalam sabar itu memiliki tiga arti, menahan, keras, mengumpulkan, atau merangkul, sedang lawan sabar adalah keluh kesah. Menurut Ibnu Qayyim al-

[29] Muhaimin, Pemikiran Pendidikan Islam Bandung: Trigenda Karya, 2013, hlm. 11

Jauziyyah, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah ; menahan anggota tubuh dari kekacauan. Menurut Ahmad Mubarok, pengertian sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan. [30]

Sabar bisa bersifat fikis, bisa juga bersifat psikis. Karena sabar bermakna kemampuan mengenadalikan emosi, maka nama sabar berbeda – beda tergantung obyeknya.

1) Ketabahan menghadapi musibah, sisebut sabar, kebalikannya adalah gelisah (gaza') dan keluh kesah (hala')
2) Kesabaran menghadapi godaan hisup nikmat disebut, mampu menahan diri (dlobith an nafs), kebalikannya adalah ketidak tahanan (bather)
3) Kesabaran dan peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut
4) Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (hilm), kebalikannya disebut pemarah (tazammur)
5) Kesabaran dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada, kebalikannya disebut sempit dadanya
6) Kesabaran dalam mendengar gossip disebut mampu menyembunyikan rahasia (katum)
7) Kesabaran terhadap kemewahan disebut zuhud, kebalikannya disebut serakah, loba(al hirsh)
8) Kesabaran dalam menerima yang sedikit disebut kaya hati (qana'ah), kebalikannya disebut tamak, rakus syarahun)[31]

Seorang mukmin yang sabar tidak akan berkeluh kesah dalam menghadapi segala kesusahan yang menimpanya serta tidak akan menjadi lemah atau jatuh gara-gara musibah dan bencana yang menderanya. Allah SWT. telah mewasiatkan .kesabaran kepadanya serta mengajari bahwa apa pun yang menimpanya pada kehidupan dunia hanyalah merupakan cobaan dari-Nya supaya diketahui orangorang yang bersabar.[32]

---

[30] Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, Keistimewaan Akhlak Islami, terj. Dadang Sobar Ali, Pustaka Setia, Bandung, 2006, hlm. 342

[31] Achmad Mubarok, Psikologi Qur'ani, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001, hlm 73-74

[32] Muhammad Utsman Najati, Hadits dan Ilmu Jiwa, terj. Zaka alfarizi, Pustaka, Bandung, 2005, hlm 467

Kesabaran mengajari manusia ketekunan dalam bekerja serta mengerahkan kemampuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan amaliah dan ilmiahnya. Sesungguhnya sebagian besar tujuan hidup manusia, baik di bidang kehidupan praksis misalnya sosial, ekonomi, dan politik maupun di bidang penelitian ilmiah, membutuhkan banyak waktu dan banyak kesungguhan. Oleh sebab itu, ketekunan dalam mencurahkan kesungguhan serta kesabaran dalam menghadapi kesulitan pekerjaan dan penelitian merupakan karakter penting untuk meraih kesuksesan dan mewujudkan tujuan-tujuan luhur

b. Tawakkal

Tawakkal itu suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuanNya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini.

Tawakal (atau tawakkul dari kata wakala dikatakan, artinya, meyerah kepadaNya".[33] Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana. Tawakal tidak didapati kecuali sesudah mengimani empat hal yang merupakan rukun-rukun tawakal yaitu.

1) Beriman bahwa Al Wakil Maha Mengetahui segala apa yang dibutuhkan oleh si muwakkil (yang bertawakal).
2) Beriman bahwa Al Wakil Maha Kuasa dalam memenuhi kebutuhan muwakkil.
3) Beriman bahwa Dia tidak kikir.

[33] Labib Mz, Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot & Tashowwuf Surabaya: Bintang Usaha Jaya, hlm. 55

4) Beriman bahwa Dia memiliki cinta dan rahmat kepada muwakkil.[34]

Selain rukun tawakkal adapula derajat – derajat tawakal. Pertama, keyakinannya kepada Allah seperti keyakinannya kepada wakil yang telah dikenal kebenarannya, kejujurannya, perhatian, petunjuk dan kasih sayangnya. Kedua, keadaanya terhadap Allah SWT seperti keadaan anak kecil kepada ibunya. Ia tidak mengenal selain ibunya dan segala urusan hanya mengandalkannya. Ia adalah pikiran pertama yang terlintas dihatinya. Kedudukan ini menuntut manusia untuk tidak berdoa dan tidak memohon kepada selain Allah SWT. Kerena percaya pada kemurahan-Nya dan kasih sayang-Nya. Ketiga, seperti pucatnya orang sakit, yang bisa terus berlangsung dan terkadang lenyap. Jika engkau katakan apakah hamba boleh berencana dan mengandalkan sebab-sebab.Maka ketahuilah bahwa kedudukan ketiga menolak perencanaan secara berlangsung selama ia tetap dalam keadaan itu. Kedudukan kedua menolak perencanaan, kecuali dari segi pengandalan kepada allah SWT dengan berdoa dan merengek seperti anak kecil yang hanya memanggil ibunya.

c. Taubat

Kata Taubat secara etimologis adalah berasal dari kata yang berarti „kembali dan menyerah‟. Ini sebagaimana dalam ungkapan, “seseorang telah bertaubat” yang artinya seseorang itu telah kembali dari berbuat dosa. Dalam keadaan yang demikian ia menjadi orang yang bertaubat[35]. Dalam kamus bahasa Indonesia taubat berarti sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan tersebut. Yaitu berjanji tidak akan mengulangi kejahatan yang pernah

[34] Imam Khomeini, Insan Ilahiah; Menjadi Manusia Sempurna dengan Sifat-sifat Ketuhanan : Puncak Penyingkapan Hijab-hijab Duniawi. Jakarta : Pustaka Zahra, 2004, hlm 210

[35] Imam Ghazali, Ihya’ Ulumuddin, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004, hlm. 247

dilakukan. Taubat mendapat porsi perhatian yang sangat besar dalam Al-Qurân, sebagaimana tertuang di berbagai ayat dari surat Makiyyah maupun Madaniyyah.

Perlu diperhatikan pula bahwa sebagian orang memaknai taubat ini hanya dengan asumsi bahwa seseorang harus melakukan dosa besar terlebih dahulu baru setelah itu diharuskannya bertaubat. Dengan demikian akan timbul pertanyaan, "untuk apa saya bertaubat jika tidak melakukan dosa"? Pemahaman seperti itu sangat perlu diluruskan karena sesungguhnya taubat berlaku bagi semua tingkat keimanan, pelaku dosa besar wajib taubat, pelaku dosa kecil wajib taubat dan orang yang bertaubatpun sangat perlu memperbaharui taubatnya setiap waktu.

d. Tolong Menolong

Agama Islam memang telah mewajibkan kepada umatnya untuk saling menolong satu sama lainnya.Tolong-menolong adalah termasuk persoalan-persoalan yang penting dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Sebab tidak mungkin seorang manusia itu akan dapat hidup sendirisendiri tanpa menggunakan cara pertukaran kepentingan dan kemanfaatan[36]. Menolong artinya membantu teman atau orang yang mengalami kesulitan, tolong menolong artinya saling membantu atau bekerja sesama dengan orang yang ditolong. Bekerja sama dengan orang yang membutuhkan pertolongan, tolong menolong dapat dilakukan di rumah, di sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar kita. Setiap orang membutuhkan pertolongan orang lain. Memberi bantuan menurut kemampuan bila ada anggota masyarakat yang memerlukan bantuan. Rasulullah saw. Melarang orang Islam menolak permintaan bantuan orang lain yang meminta kepadanya seandainya ia mampu membantunya. Hubungan sosial akan

[36] Imam Ghazali, Ihya Ulumu al-Diin, (Dâr Ihya Al-Kutb Arabiyah, Beirut juz II) hlm..15

terjalin dengan baik apabila masing-masing anggota saling membantu, saling peduli akan nasib pihak lain. Dalam konteks masyarakat modern, formulasi dari pemberian bantuan lebih kompleks dan luas.[37]

Namun demikian, Islam pun memberikan batasan terhadap apa yang telah diajarkannya tersebut. Agama Islam merupakan sebuah ajaran Robbani yang berisikan hukum - hukum dan aturan - aturan. Maka apa yang telah diajarkan di dalam Islam tidak dapat dilakukan dengan semaunya sendiri, melainkan ada petunjuk. Untuk itu, hendaknya umat Islam juga harus mengerti benar mengenai tolong-menolong yang diajarkan dalam agama Islam tersebut. Menjalankan ajaran untuk saling tolongmenolong ini tentu saja terdapat di dalam Al Quran dan Hadits, karena Islam adalah agama yang sumber utama ajarannya adalah Al Quran dan Hadits. Dalam kehidupan di dunia ini sangat diperlukan adanya peraturan, sekalipun tidak dinyatakan secara tegas, yang mendorong kepada umat manusia agar saling bantu membantu, tolong menolong serta bergotong royong.

F. Upaya Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Pada Santri

Aktualisasi berarti menumbuhkan, memasukkan, membangkitkan atau memelihara (perasaan, cinta kasih, semangat dan sebagainya). Jadi dapat disimpulkan bahwa aktualisasi nilai keagamaan adalah proses untuk menanamkan perbuatan atau konsep mengenai beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci, yang menjadi pedoman tingkah laku beragama. Aktualisasi nilai-nilai keagamaan sangat erat sekali kaitannya dengan aspek akidah, syari'ah dan akhlak.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa aktualisasi nilai- nilai

---

[37] A. Ma"ruf, dkk., Pendidikan Agama Islam, (Surabaya: Ubhara Surabaya Press, 2008), hlm. 83

keagamaan adalah menekankan pada aspek-aspek akidah, syari'ah dan akhlak, dengan tujuan supaya santri-santri mengamalkan tiga aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pengalaman Akidah

Pengalaman akidah adalah pengalaman masalah keimanan, sedangkan iman adalah pengakuan hati yang diucapkan dan di amalkan yang tidak dapat dipisahkan karena pengucapan lidah dan pengalaman anggota badan itu adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahpisahkan. Hal ini dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

وَالإِيْمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ مَعَ اعْتِقَادِهِ بِالجَنَانِ قَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالجَوَارِح وَالأَرْكَانِ

Artinya :

"Iman itu perkataan dan perbuatan, bersama dengan keyakinan dalam hati, ucapan dalam lisan, dan amalan dengan anggota badan (HR.Thabrani)[38].

Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat 136:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۗوَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.[39]

---

[38] Syaikh Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsri , *Haqiqah Al-Iman wa Bida' Al-Irja' fi Al-Qadim wa Al-Hadits*. Cetakan kedua, Tahun 1430 HLM.. Penerbit Dar Kunuz Isybiliya

[39] Kementrian Agama Republik Indonesia,*Op-Cit,* hlm.100

Firman Allah di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa akidah seorang muslim ada enam yang wajib diimani, yaitu:

a. Iman kepada Allah
b. Iman kepada Mailakat-maliakat Allah
c. Iman kepada Rasul-rasul Allah
d. Iman kepada Kitab-kitab Allah
e. Iman kepada hari Qiamat
f. Iman kepada Qodho' dan Qodar [40]

Keenam keimanan di atas dalam ajaran Islam disebut rukun iman. Dari keenam rukun iman tersebut seorang muslim dituntut untuk mengimani atau mempercayai. Dalam artian rangkaian tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan, semua saling terkait dan menyempurnakan antara satu dengan yang lainnya.

2. Pengalaman Syari'ah/ Ibadah

Kata " syari'ah " menurut bahasa, berarti: jalan, adat kebiasaan, peraturan, undang-undang, hukum. Di dalam Al-Mausuatul Arabiyah Al-Muyassarah, disebutkan bahwa: syari'ah dahulu secara mutlak diartikan: " ajaran-ajaran Islam yang terdiri dari akidah, dan hukum- hukum amaliah".Jadi syari'ah Islam berarti" segala peraturan Agama yang telah ditetapkan Allah untuk umat Islam; baik dari Al-Quran, maupun dari Sunnah Rasululalh SAW yang berupa perkataan, atau perbuatan, ataupun takrir (penetapan, atau pengakuan).[41]

Pembinaan ibadah merupakan penyempurnaan dari pembinaan aqidah. Juga merupakan cerminan dari aqidah. Ketika anak ketika anak itu memenuhi panggilan

[40] M. Quraish Shihab, Tafsir Ai-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jakarta : Lentera Hati, 2004, hlm. 591

[41] Muhammadiyah Djafar , Pengantar Ilmu Fiqih, Malang:Kalam Mulia, 2013, hlm. 21

Robbnya dan melaksanakan perintah-perintahNya, berarti ia menyambut kecenderungan fitrah yang ada didalam jiwanya sehingga ia akan bisa menyiraminya.

Ibadah kepada Allah akan memberikan pengaruh yang mengagumkan pada jiwa anak. Ia akan menjadikannya selalu berhubungan dengan allah swt. Ibadah mampu meredam gejolak kejiwaan dan mengendalikan hawa nafsu, sehinngga jiwanya akan lurus melalui munajat kepada allah swt.

Bila kita perhatikan bimbingan-bimbingan Nabi saw, maka kita temukan bahwa beliau memfokuskan pembinaan anak ini pada beberapa pilar yaitu :

1. Syahadat

   Seseorang dikatakan muslim apabila ia telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Islam menempatkan syahadat (pengakuan) sebagai alamat (tanda), bahwa seseorang telah memiliki akidah Islam. Sahadat artinya pengakuan bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah.

2. Shalat

   Menurut bahasa artinya do’a, sedangkan menurut istilah berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.

3. Puasa

   Puasa merupakan ibadah ruhani sekaligus jamani. Dengan puasa, anak akan belajar lkhlas yang hakiki kepada allah swt dan juga akan selalu merasa diawasi oleh-Nya dalaam kesendiriannya. Ia akan terlatih untuk menahan diri dari hasrat kepada makanan sekalipun ia lapar, dan dari

minuman sekalipun ia haus. Begitu juga puasa akan menguatkan daya kontrol mereka terhadap segala keinginan. Di sini anak akan terbiasa bersabar dan tabah.

4. Zakat

   Berkenaan dengan zakat fitrah, Imam Bukhorri, Muslim, Nasa'i, dan abu Dawud meriwayatkan dari abdullah bin Umar r.a bahwa ia berkata,"Rosulullah saw mewajibkan zakat fitrah satu sha' dari kurma atau gandum atas setiap hamba sahaya atau orang merdeka, anak kecil ataupun orang dewasa." Kita bisa catat disini bahwa ibadah ini hukumnya adalah wajb dann bukann sunnah. Dari sini bisa kita catat pula bahwa islam sangat menghendaki agar harta itu senantiasa bersih dengan dizakati

5. Haji

   Ibadah haji merupakan ibadah yang berisi banyak sekali kesulitan, namun juga mengandung banyak kenikmatan. Jika seorang anak telah menunaikan ibadah haji, maka ini berarti sebuah kabar gembira akan lahirnya kepatuhan kepada allah di masa yang akan datang ,ingya Allah.[42]

Uraian di atas adalah merupakan focus pembinaan dasar tentang nilai-nilai agama kepada anak. Nilaiu-nilai dasar Islam tersebut merupakan pengetahuan yang harus dipahami oleh anak.

3. Pengamalan Akhlak

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berubah ke segenap anggota yang menggerakkan amal- amalserta menghasilkan

[42] Muhammad suwaid, Mendidik Anak Bersama Nabi saw Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan para Salaf, Jakarta, Al-Ihsan,. 2017, hlm. 176

sifaat-sifat yang baik serta menjahui segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia dalam kesesatan.

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqunyang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliqyang berarti pencipta; demikian pula dengan makhluqunyang berarti yang diciptakan.

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.[43]

Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-Quran dan hadits. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasi kebebasan manusia uuntuk menenntukan norma-norma akhlak secara pribadi.Islam menegaskan bahwaa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi maanusia.

Pentingnya akhlak ini, tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus yang bagi masyarakat. Sementara itu, menurut obyek dan sasarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, berdzikir, berdoa, tawakal, dan tawadhu’(rendah hati) kepada Allah.

[43] A. Mustofa, Akhlak Tasawuf Bandung: CV Pustaka Setia, 2019, hlm. 11

b. Akhlak kepada manusia, termasuk dalam hal akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan akhlak kepada masyarakat.
c. Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati[44]

4. Pembelajaran Al-Qur'an

Setiap orang tua mengajarka al-quran kepada puta- putrinya sejak kecil. Tujuannya, mengarahkan mereka pada keyakinan bahwa allah adalah Rabb merreka dan bahwa ini merupakan firman-Nya, sehingga ruh Al-Quran bisa berhembus dalam jiwa mereka, serta cahayanya bersinar dalam pemikiran dan intelektualitas mereka. Dengan demikian mereka akan menerima aqidah al-quran sejak kecil dan kemudian tumbuh dan berkembanng di atas kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya dan mempunyai keterkaitan erat dengannya. Selanjutnya mereka akan melaksanakan perintah-perinntah al-quran dan menjahui larangan-larangannya berakhlakkan al-quran dan berjalan di atas manhaj Al-Quran. Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berubah ke segenap anggota yang menggerakkan amal- amalserta menghasilkan sifaat-sifat yang baik serta menjahui segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia dalam kesesatan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabi‟at, serta pembentukan sikap dan

[44] Zulkarnain, Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2018, hal. 29

kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Dalam mengajarkan Al-Qur‟an ada dasar-dasar yang digunakan, karena Al-Qur‟an adalah sumber dari segala sumber hukum bagi umat Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Al-Qur‟an adalah pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia akhirat kelak. Dasar-dasar pengajaran Al-Qur‟an diantaranya sebagai berikut:

a. Dasar yang bersumber dari Al-Qur‟an Dasar yang bersumber dari Al-Qur‟an dalam surat Al-Alaq ayat 1-5

١ خَلَقَۚ الَّذِيْ رَبِّكَ بِاسْمِ اِقْرَاْ ٢ عَلَقٍۚ مِنْ الْاِنْسَانَ قَخَلَ ٣ الْاَكْرَمُۙ وَرَبُّكَ اِقْرَاْ
٤الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ٥ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ

Artinya :*1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*[45]

b. Surat Al-Ankabut ayat 45

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ
وَالْمُنْكَرِۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya :*Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*[46]

Dasar-dasar inilah yang dijadikan pijakan dalam pengajaran Al-Qur’an di sekolah-sekolah atau di lembaga nonformal lainnya. Begitu

[45] Kementrian Agama Republik Indonesia,*Op-Cit,* hlm.536
[46] *Ibid,* hlm.286

pentingnya mengajarkan Al-Qur’an maka usaha untuk menanamkan kecintaan dan kemampuan membaca Al-Qur’an harus diterapkan dan terbiasa melafalkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makhorijul hurufnya.

Tujuan pembelajaran Al-Qur’an adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini mulai kecakapan dalam membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur’an yang nantinya diharapkan nilai-nilai Al-Qur’an akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan nasional.